BELLAMY FITZPATRICK

AJAKAN DESERSI

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh
Alvin Born to Burn

Ajakan Desersi
Bellamy Fitzpatrick

Dipilih dan diterjemahkan dari:
Backwoods: a journal of anarchy and wortcunning,
No. 1, Spring 2018 (Enemy Combatant, 2018);
theanarchistlibrary.org

Penerjemah: **Alvin Born to Burn**
Penyunting: **Nasna**
Perancang Sampul: **Solarpunk Cats**
Gambar Sampul: **“Garden of Love” (Remedios Varo, 1951)**
Penata Isi: **Solarpunk Cats**

Cetakan Pertama, Mei 2022

viii + 76 hlm, 13 x 19 cm

Penerbit Ramu
Surel: penerbitramu@riseup.net
Situs: penerbitramu.noblogs.org
Instagram/Twitter: penerbitramu

Pengantar Penerjemah

APA yang digadang-gadang oleh kaum kiri sebagai revolusi atau anarkis sebagai insureksi, jika kita sandingkan dengan peradaban, tak lain dan tak lebih hanyalah reformasi. Padahal, baik negara, kapitalisme, fasisme, rasisme, spesiesisme, patriarki, agama, maupun segala paham-paham lainnya (yang dianggap menindas), adalah produk yang dihasilkan oleh peradaban. Siapa yang memproduksi peradaban? Kita sendiri! Melalui apa yang disebut oleh Cicero sebagai *civitas*. Sadar atau tidak sadar, disengaja atau tidak disengaja.

Mengapa kita membutuhkan hantu-hantu (*spooks*) dari semua ide-ide di atas? Apakah kita tak bisa hidup tanpanya? Kita menciptakan berhala untuk disembah, karena kita merasa bahwa ada energi yang sangat

besar yang menggerakkan semuanya. Sosok pencipta yang mengendalikan semuanya. Ketidakmampuan kita menjelaskan semua fenomena yang ada berakhir pada mentalitas ketertundukkan budak, yang menjadikan kita hamba, dan menyerahkan ketidakmampuan kita pada 'rahasia ilahi'. Hal ini terjadi di mana-mana, sehingga munculah tuhan yang berbeda-beda. Lagi, kita pun berperang karena perbedaan tersebut. Pada akhirnya, kita merasa perlu berpolitik. Memutuskan pada siapa kita akan bersekutu dan pada siapa kita beroposisi.

Perjalanan panjang kita melalui riset, studi, dan filsafat pada ilmu pengetahuan dan sains untuk mengungkapkan jawaban atas semua fenomena-fenomena itu tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ujungnya hanya menciptakan lebih banyak lagi hantu-hantu dan lebih banyak lagi berhala-berhala untuk disembah. Terlebih lagi, semakin peradaban kita ini maju, semakin rusaklah dunia hidup. Belum lagi keberadaan kita sebagai manusia di sini dengan manusia yang lain, bukannya menjadi individu yang menumbuhkan, tapi saling meracuni satu sama lain, saling menyemprotkan herbisida keyakinan satu sama lain. Perang semua melawan semua, dengan sentimen bahwa semua orang merasa

menjadi yang tertindas. Sebuah kutukan sindrom martir atau *martyr complex* yang menimpa secara massal.

Perjalanan peradaban, tanpa perlu kita kuak panjang lebar di sini, kalau kita semua mau merenunginya masing-masing, jawabannya sudah jelas. Tanpa perlu dibantah, peradaban telah membuktikan sendiri dirinya bahwa ia gagal.

Peradaban sudah tidak bisa lagi dijadikan sebagai limbah untuk didaur-ulang, ia harus dihancurkan! Destruksi kita pada peradaban, salah satunya dapat dilakukan dengan desersi. Destruksi kita adalah destruksi kreatif, bukan penghancuran yang membabi-buta sehingga tak ada lagi ruang yang tersisa untuk hidup. Inilah yang membedakan kita dengan barbarisme. ‘Ketiadaan peradaban berimplikasi pada barbarisme’, itulah yang diungkapkan oleh mereka orang-orang yang membenci wacana anti-peradaban. Justru ungkapan merekalah yang barbar, para aparatus peradaban!

Tanpa peradaban, berarti kita kembali ke kehidupan kita yang paling otentik. Kehidupan yang unik tanpa terikat dogma apapun. Menjalani hari dengan aktivitas yang autarkis. Menjalin hubungan yang hangat

dan intim dengan semua individu, tak hanya manusia, tetapi mencakup juga individu flora, individu fauna, dan mineral yang hidup. Persatuan semua individu inilah yang disebut Langer sebagai persatuan egois. Hasil dari semua ini, desersi dan autarki, adalah apa yang kita sebut sebagai reinhabitasi.

Maka dari itu, yang kita inginkan di sini bukanlah reformasi, revolusi, ataupun insureksi. Yang kita inginkan adalah berakhirnya peradaban. *End civ!* Dan ini tidak terjadi dengan pemberontakan semalam, melainkan terjadi secara bertahap dan inkremental. Pemberontakan kita adalah harian, setiap menit, atau bahkan detik. Di sini saya tidak akan menciptakan panduan manual ataupun menyusun manifesto. Tentukan sendiri jalan pemberontakanmu.

Tak ada yang sakral, tak ada yang suci, tak ada yang dapat melebihi di atas itu semua kecuali dirimu sendiri.

Bandung, Juli 2021

Daftar Isi

Pendahuluan

BACKWOODS[1] adalah ajakan bagi mereka yang mampu merasakannya, mereka yang tahu bahwa ada sesuatu yang salah dan sakit tentang cara kita hidup, dan ajakan bagi mereka yang mencari rekan dalam menghadapi krisis yang kita rasakan dengan sungguh-sungguh. Krisis ini bukan salah satu isu yang ada di arus utama, sesuatu yang bisa diperbaiki dengan niat baik reformasi sosial atau dengan otak-atik rasional melalui organisasi ekonomi – bukan, melainkan permasalahan yang terletak di jantung (inti) atas cara kita hidup: nilai-nilai kita, hubungan kita, dan cara kita melihat dunia. Kita

1. *Backwoods* merupakan nama jurnal yang di dalamnya berisi teks *An Invitaton to Desertion* ini. Lebih lengkapnya, lihat *Backwoods: A Journal of Anarchy and Wortcunning*. Mendengar kata *Backwoods* ini, penerjemah serasa terpanggil untuk *Back to Woods*! *–Penerj.*

hidup melalui kekacauan besar, kultur immiserasi[2] dan ekosida Leviathan, di mana kebanyakan orang dirasuki etika konsumeris dan budak penurut, sebuah keterasingan yang mendalam atas dunia non-manusia, dan sebuah kebingungan yang parah yang dibangun di atas kebohongan kultural.

Bagian ini merupakan pengantar teori untuk memotivasi *Backwoods*. Karena teori (*theory*) adalah *thea* yang berarti "*sebuah pandangan*," dan *horan* yang berarti "*untuk menemui*" (Online Etymology Dictionary), sehingga di sini kita berbicara tentang *whole way of seeing* (cara melihat secara menyeluruh), sebuah pemahaman tentang dunia dan bagaimana cara bertindak atas hal itu dengan penuh makna. Bagian ini disajikan sebagai penangkal ideologi republikanisme neoliberal yang mendominasi, bagian ini bertujuan untuk menggali akar krisis kita –dengan begitu— untuk memahami bagaimana caranya hidup sebanyak mungkin di luar krisisnya dan bagaimana melawan krisis tersebut. Dalam bagian ini, etos kita akan dijelaskan lebih jauh dan

2. Immiserasi merupakan tindakan membuat orang, negara, organisasi, dll. menjadi miskin. Dalam analisis Marx, sederhananya immiserasi berarti: meningkatnya komposisi organik kapital dan berkurangnya permintaan tenaga kerja relatif terhadap peralatan kapital seiring dengan berkembangnya teknologi –*Penerj.*

secara berkelanjutan dikembangkan di seluruh jurnal ini, namun ringkasnya sebagai berikut:

1. Kita menggugat Peradaban Leviathan sebagai cara hidup yang benar-benar gila yang didasarkan pada penciptaan Negara guna memaksakan perbudakan pada banyak orang, sehingga segelintir parasit dapat memperoleh kekayaan dan pengaruh yang tidak masuk akal. Hubungan sosial seperti itu beracun bagi semua orang yang terlibat, hubungan yang didasarkan pada venalitas dan koersi (paksaan), fetisisme komoditas yang konyol, dan kematian masyarakat manusia yang sesungguhnya melalui dominasi dan atomisasi.
2. Kita mencela mode penghidupan yang menghisap-dunia (*world-eating*) yang dikenal sebagai agrikultur, bersama penipisan ekosistem dan penggantiannya dengan domestikasi oleh manusia, sebagai kesalahan manusia (*human error*) yang fundamental, salah satu penyebab kepunahan massal generatif, tanah yang gersang (*soil exhaustion*), perang, dan over-populasi.
3. Kita menolak logika tekno-industrial yang memperlakukan permadani indah dari dunia

yang hidup (*living world*) hanya sebagai gandum untuk pabrik penggilingan, sebagai "sumber daya" yang tidak hidup untuk "dikembangkan" – yaitu, untuk dijarah dan diaspal tanpa henti, dimusnahkan dari kehidupan, dan digantikan oleh tempat parkir, peternakan, tempat pembuangan sampah, situs ekstraksi (*extraction sites*[3]), dan kompleks apartemen dan perkantoran kita yang menyerupai kandang baterai.

4. Kita menolak ketidakbermaknaan modernitas yang telah menghasilkan orang-orang yang mungkin paling terhina, terdislokasi, terdesak, terganggu, kesepian, tidak sehat, dan orang yang selama hidupnya tidak dicintai.

5. Kita memperjuangkan anarki: kebebasan yang berasal dari kepemilikan-diri (*self-ownership*) secara sadar dan hubungan sukarela yang saling menguntungkan dengan jenis manusia dan non-manusia dalam komunitas kecil, autarkis, dan langsung (tatap-muka) yang didasarkan pada hubungan regeneratif dengan tanah.

6. Kita menyerukan penerapan pengetahuan

3. *Extraction sites* (Situs Estraksi) secara sederhananya adalah lokasi penambangan, tempat di mana manusia mengekstrak apa yang ada di dalam bumi menjadi sebuah produk –*Penerj.*

yang diperoleh baik dari kearifan tradisional maupun dari ekologi modern guna menjangkau mode penghidupan yang selaras dengan dunia yang menopang kita: mencari makan, berburu, memancing, dan berkebun di hutan.

7. Kita mendukung Neo-Luddisme yang menghindari teknologi beracun lagi memabukkan, mempelajari rangkaian keterampilan yang menyeluruh guna melengkapi hidup, dan menjelajahi serta menghidupkan kembali pengetahuan, keterampilan, dan bentuk pengobatan tradisional.

8. Kita berpegangan pada kelincahan cara hidup yang secara ekologis sangat harmonis dan punya rasa memiliki rasa akan tempat (*sense of place*), rasa akan kehadiran (*sense of presence)*, dan rasa akan pemenuhan (*sense of fulfillment*) yang berasal dari memelihara dan dipelihara oleh dunia yang hidup dan menyelimuti yang penuh dengan kesadaran dan hak pilihan (*agency*[4]).

---

4. Agensi (*agency*) atau yang diartikan dengan "hak pilih" adalah sesuatu yang mengacu pada *sense of agency* (kemampuan untuk mengambil tindakan atau kemampuan untuk memilih tindakan apa yang harus diambil) –*Penerj.*

Untuk mulai mengkomunikasikan filosofi kita kepada mereka yang mampu mendengar ajakan *Backwoods*, ajakan untuk desersi atas isi perut Leviathan ini akan terdiri dari: 1) pemeriksaan singkat tentang krisis kita rasakan, yang terjadi pada tingkat hubungan sosial manusia, hubungan ekologis yang lebih luas, dan di dalam pikiran individu; 2) pengakuan yang jujur atas fakta bahwa realitas politik negara-bangsa modern hanya akan melanggengkan krisis, bukan memperbaikinya; 3) analisis singkat tentang ideologi politik alternatif Kiri dan Kanan, dan mengungkapkan bahwa ideologi tersebut juga tidak mampu mengatasi inti dari masalah yang menimpa kita; 4) melihat anarkisme, kecenderungan politik paling radikal, dan bagaimana anarkisme (bahkan sebagian besar bentuk-bentuknya) gagal mencapai tujuan kita; 5) pengantar teori anarki anti-peradaban yang menjadi dasar *Backwoods*; dan akhirnya; 6) pandangan sekilas tentang implikasi praksis perspektif kita: desersi, autarki, dan reinhabitasi.

Krisis Peradaban Modern

SAAT ini, sebagian besar manusia yang hidup di Bumi kecil sekali dayanya mampu mengendalikan kebohongan dan dunia bersama mereka. Cara kita makan, mencari tempat tinggal, dan mencari nafkah; sebagian besar sudah ditetapkan untuk kita, sangat ditentukan oleh norma-norma sosial yang ada sehingga kita hanya punya kesempatan kecil untuk mempengaruhinya; norma-norma yang memberikan kita ruang yang sangat kecil untuk bermanuver dalam mengambil keputusan tentang bagaimana kita ingin hidup dan apa nilai-nilai yang ingin kita raih. Kebanyakan dari kita memakan makanan dari toko kelontong atau restoran, tumbuh di tempat yang tak ramah yang tidak akan pernah kita lihat di bawah kondisi yang tidak diketahui dan tidak dapat dikendalikan. Kita menyewa atau mengambil kredit-cicilan untuk mendapatkan rumah yang tidak kita bangun

bahkan dengan tetangga yang tidak kita inginkan; dan kita juga harus langsung bekerja dan terus menerus bekerja hanya untuk membayar tagihan tersebut. Setelah pergi dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengemis kesempatan dan menjual waktu kita, menggembar-gemborkan nilai kita dengan selembar kertas yang merangkum seberapa patuh dan seberapa produktif kita, kita dibayar dengan pasrah mengerjakan pekerjaan kita, bayaran kita berdasarkan bagaimana kinerja kerja, dan menyelesaikan pekerjaan berikutnya.

Siklus kehidupan seakan-akan menggambarkan kita seperti ras yang kabur dan tergesa-gesa. Sejak masa kanak-kanak, kebanyakan dari kita diindoktrinasi di sekolah wajib yang dikelola oleh pemerintah atau perusahaan di mana kita diajarkan sejarah yang salah dan menyesatkan; dilatih untuk patuh pada waktu linier yang terukur, dan dibiasakan untuk bersaing dengan rekan kita dalam kinerja tugas yang dibuat otoritas. Pada masa remaja, melalui sekolah, kita diindoktrinasi dengan sosialisasi, dan propaganda; kebanyakan dari kita mengadopsi ideologi agama, sekuler, dan/atau politik yang dengannya kita dibombardir, yang membuat realitas kita tampak diinginkan, pantas, atau setidaknya tak

terhindarkan. Selain perebutan dalam menjual tenaga yang disebutkan di atas, apa yang disebut 'sukses di masa dewasa' bagi banyak orang adalah berlomba-lomba menukar teror kesendirian dengan isolasi keluarga inti; *unit reproduksi* yang memungkinkan *siklus kehidupan* ini terus berulang. Usia lanjut pun melengkapi penghinaan ini, karena ketidakmampuan atau ketidakinginan seseorang untuk terus bekerja seringkali berarti: 'meningkatkan ketidakrelevanan sosial dan impotensi' yang biasanya cenderung berakhir dengan: seperti tak valid oleh orang asing yang diberi upah.

Apa yang biasa disebut dengan *kebebasan* kita, sekadar bentuk-bentuk kebebasan yang paling sepele dan tidak berguna: kebebasan memilih segelintir penguasa di antara kandidat politik yang telah ditentukan sebelumnya dan tak jauh berbeda; kebebasan untuk memilih di antara komoditas yang menghujani kita dengan label dan kampanyenya; kebebasan untuk melarikan diri dari kehadiran dalam kehidupan sendiri dengan menikmati banyaknya tumpukan pornografi, serial televisi, film, dan—yang paling baru, yang berada di pos terdepan dari inovasi yang bodoh—realitas virtual dan robot seks.

Kita sebagai budak modern--atas apa yang kita lakukan, seperti yang akan kita lihat, benar-benar layak mendapatkan sebutan yang mungkin menghasut itu–kita berjuang untuk menegaskan beberapa *sumber daya yang kita miliki* dalam hidup kita sendiri, seluruh dunia menelan kita dengan krisis di segala sisi dan beraneka ragam, hampir tak terduga. Krisis kita beraneka ragam, jaringan subkrisis yang saling terkait dan saling memperkuat—ekologis, sosial, ekonomis, psikis, filosofis—yang tidak hanya merusak kehidupan kita dan meracuni tubuh kita, tetapi, pada tahap akhir ini, sekarang mengancam integritas seluruh biosfer, juga asosiasi kompleks organisme dan habitatnya yang meliputi Bumi yang memberinya kekayaan kehidupan dalam kesatuan dan keragaman simultan yang indah.

Krisis ekologi kita ini salah satu sebab percepatan biosida[5] yang hampir di luar nalar. Karena budaya *tekno patologis* (gangguan mental, psikis, dan sosial yang disebabkan oleh kekerasan teknologi) agrikultur, urbanitas, dan industrialisme kita, spesies akan punah dengan

5. Menurut Badan Perlindungan Lingkungan AS (EPA / U.S. Environmental Protection Agency) biosida adalah, "Beragam kelompok zat, termasuk pengawet, insektisida, desinfektan, dan pestisida yang digunakan untuk mengendalikan atau organisme berbahaya bagi kesehatan manusia yang menyebabkan kerusakan –*Penerj*.

tingkat seribu kali lebih cepat dari yang biasanya (tingkat kepunahan normal (*normal extinction rate*), atau yang disebut juga dengan *background extinction rate* (De Vos et al.)). Bisa ditebak, hanya kepunahan massal secara besar-besaran dalam sejarah Bumi yang sebanding dengan kecepatan kematian ini, dan tanda-tanda keparahannya mengelilingi kita. Tanah menjadi tidak bernyawa (Moss dan Scheer) dan terbawa ke laut (World Economic Forum), ketika mereka tidak dikubur di bawah trotoar (Brown). Lautan menjadi asam (NOAA), karang yang punah (Eyre et al.), tak ada ikan (Tanzer, et al.). Udara menjadi semakin karsinogenik[6] (WHO) dan mematikan serangga (Hallmann et al.). Para klimatologis yang cenderung pesimistik saat ini menyarankan bahwa, kita mungkin dekat sekali atau melewati titik awal dari pusaran umpan balik positif (*positive feedback loop*[7]) yang, sekali dipicu, akan menyebabkan kenaikan suhu yang dramatis dalam beberapa dekade mendatang (Hall),

6. Karsinogen (zat karsinogenik) adalah zat yang dapat menyebabkan pertumbuhan penyakit kanker –*Penerj.*

7. *Positive Feedback* (Umpan balik positif) atau yang dikenal juga dengan *exacerbating feedback* (umpan balik yang memperburuk) dan *self-inforcing feedback* (umpan balik yang memperkuat diri sendiri) adalah proses yang terjadi dalam pusaran (*loop)* umpan balik yang memperburuk efek gangguan kecil. Artinya, memperburuk efek dari gangguan pada sistem termasuk peningkatan besarnya gangguan. Dengan kata lain, jika A menghasilkan lebih banyak, maka pada gilirannya juga akan menghasilkan lebih banyak A –*Penerj.*

dan bahkan tujuan minimal dari yang lebih optimistik pun tidak terpenuhi (Shibli).

Sebagaimana di luar, demikian pula di dalam, jiwa manusia pasti runtuh, tentu saja seperti biosfer yang dengannya ia dipelihara. *Depresi,* "gangguan psikologis nomor satu di dunia barat," begitu melimpah ruah, menimpa lebih dari 17% orang Amerika. Sejak dimulainya konsumerisme, tak tanggung-tanggung, pada pertengahan abad ke-20, diperkirakan ada sepuluh kali lebih banyak orang yang menderita depresi, dengan insiden lebih dari dua kali lipat dalam dua puluh tahun terakhir (Pietrangelo, Elliott dan Tyrrell), membuat beberapa psikolog terus terang mengakui depresi sebagai "penyakit modernitas" klasik, karena "manusia telah menyeret tubuh sejak sejarah panjang hominid ke dalam lingkungan yang terlalu banyak makan, kurang gizi, tidak aktif, kurang sinar matahari, kurang tidur, kompetitif, tidak adil, dan lingkungan yang terisolasi secara sosial dengan konsekuensi yang mengerikan." (Hidaka). Kurang dari satu dalam lima penderita depresi juga mencari bantuan atau mengakui kondisinya–kesengsaraan mereka, mungkin, dipandang sebagai norma seperti yang kita harapkan semakin sedikit dari

kehidupan (Real).

Bunuh diri, akhir bencana depresi, merupakan penyebab kematian tertinggi kedelapan dan juga terus meningkat—di antara orang-orang berusia paruh baya, angkanya naik tiga puluh persen dari tahun 1999 sampai 2010 (Elliott dan Tyrrell). Tidak diragukan lagi, salah satu simbol paling tepat di zaman kita yakni *keberadaan jaring di bawah jembatan dan jendela yang tidak dapat dibuka di gedung-gedung perkantoran dan hotel yang tinggi*: para ahli perencana sosial mengantisipasi pekerja atau pelanggan yang sakit hati dan putus asa pada suatu malam yang sepi untuk akhirnya mengakhiri eksistensi mereka, dan mereka bahkan mengingkari hal-hal kebebasan itu.

Sementara itu, empati, yang pada dasarnya merupakan kapasitas manusia untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, menurun drastis dalam beberapa dekade terakhir; sementara narsisisme, pertahanan diri yang kaku atas persona palsu (Vaknin), meningkat selama periode yang sama. Pemutihan psikis ini diatribusikan oleh para peneliti *untuk perubahan sosial yang meluas*: tingginya minat memperoleh kekayaan, penurunan frekuensi membaca, meningkatnya isolasi

sosial, pertemanan yang lebih sedikit, dan, tentu saja, meningkatnya penggunaan gawai teknologi (Konrath et al, Kristol, Zaki).

Politik "Akhir Sejarah"

BAGI siapa pun yang menganggap serius krisis yang sama-sama kita rasakan ini, perlu diketahui bahwa politik *status quo* bukan solusi yang tepat. Lebih dari itu, eksistensi politik, sebagai aktivitas khusus yang terpisah dari kehidupan, eksistensi politik itu sendiri pun memanifestasikan krisis: politik adalah pelepasan (yang dikehendaki) banyak orang dari tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan dunia bersama; politik adalah teologi sekuler modern (Schmitt), di mana seseorang memohon pembebasan oleh makhluk yang luas dan tak terlihat yang dikenal sebagai *Negara* melalui ritual pemungutan suara; dan politik itu, tentu saja, merupakan salah satu wilayah kelas parasit yang kita sebut sebagai *politisi*, seorang penjaga profesional dari tatanan sosial yang disfungsional.

Ideologi dominan dari kelas politik modern mengalir dari deklarasi millenarian (yang menggelikan) seorang ilmuwan politik terkenal Francis Fukuyama pada tahun 1989 bahwa, kita telah mencapai “akhir dari sejarah seperti: titik akhir dari evolusi ideologis umat manusia dan universalisasi demokrasi liberal Barat sebagai bentuk akhir dari pemerintahan manusia” (Fukuyama). Penerus intelektualitas Fukuyama, kaum neokonservatif dan neoliberal yang sekarang mendominasi kedua partai politik terbesar Amerika Serikat, mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri karena telah memerintah masyarakat yang kebajikan tertingginya adalah memperoleh kekayaan dengan menjarah dunia yang hidup dan mendaki ke puncak hierarki budak perusahaan dalam ritual, perang damai atas semua melawan semua yang kita perhalus sebagai “pasar bebas”. Elit ideologi ini, dengan berbagai cara, sangat meyakini kehebatan jalan hidup mereka, atau terlalu mementingkan diri mereka sendiri sehingga mereka secara paksa menyebarkan Injil “kebebasan dan demokrasi” ke tanah asing melalui perang untuk “perubahan rezim.”

Bahkan di antara orang-orang yang percaya pada otoritas politik yang sah–yaitu, mereka yang

percaya bahwa wajar saja menginginkan penguasa sejauh penguasa tersebut baik dan adil, korupsi politik yang merajalela ialah *rahasia umum*, fakta yang diakui oleh setiap orang dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan kuno korupsi, penjajakan pengaruh, penggelapan, dan bentuk-bentuk korupsi lainnya tidak hanya hidup, tetapi juga berkembang – hal-hal seperti itu lah fitur abadi dan inheren dari republik demokratis, yang hanya memilih demagog yang ambisius dan jahat yang terlibat dalam praktik ini daripada, seperti yang sering dibayangkan, *mencegah* kemunculan mereka. Di era kita sekarang, tipisnya legitimasi politik mencapai titik di mana politisi secara rutin berpidato mencemooh proses politik (korupsi) itu sendiri dan secara terbuka menyebut orang lain sebagai 'karier(is) politik yang dibeli dan dibayar'. Dalam hal ini, seperti yang sering dikeluhkan oleh komentator politik bahwa, hanya sekitar setengah dari penduduk AS yang berhak untuk melakukan *voting*, kita mungkin bertanya, mengapa begitu banyak orang masih percaya bahwa kita bisa diselamatkan dengan *menempatkan orang yang tepat ke dalam istana.*

Memang, kekosongan total atas proses politik terbentang dari pemeriksaan sepintas beberapa dekade

terakhir pemilihan presiden dan kongres AS, di mana dua partai dominan telah berulang kali bertukar kekuasaan, tetapi tak ada yang dilakukan untuk mencegah implementasi bentuk-bentuk kebaruan dari otoritarianisme telanjang: pembunuhan dengan pesawat tak berawak melalui dekrit presiden, penganiayaan agresif terhadap jurnalis dan pelapor pelanggaran, penahanan tanpa pengadilan dan penyiksaan terhadap yang dianggap musuh, pengawasan penduduk yang hampir ada di mana-mana, normalisasi "zona kebebasan berbicara" di luar dari protes yang tidak diperbolehkan, dan legalisasi ulang penggunaan militer untuk menegakkan hukum domestik (Abu El-Haj, Mian, Risen, Sterne, Wolf). Pada 1918, sejarawan dan filsuf Oswald Spengler meramalkan bahwa sekitar 2000an, negara Barat yang paling kuat, dalam upaya melawan penurunan dan destabilisasi, akan menjadi *Caesarisme baru*—kita menyaksikan ramalannya benar terjadi (Spengler).

Kegagalan Ideologi-Ideologi Politik Alternatif

SEBAGAIMANA kehancuran di sekitar manusia mencerminkan kehancuran pada individu di tengah kebangkitan tekno-otoritarianisme aktual ini, alternatif-alternatif politik yang bermuara pada *status quo* baik di *Kiri* maupun di *Kanan*, dengan begitu, menjadi semakin mengerikan. Dengan pandangan luar biasa jauh ke depan, pada pertengahan abad ke-19 filsuf Friedrich Nietzsche meramalkan bahwa nihilisme yang dibawa oleh disintegrasi Kekristenan yang lama dan lambat akan menyebabkan orang-orang Barat rela melarikan diri ke dalam penjara rezim politik totalitarian untuk memeluk teologi sekuler baru sebagai salep untuk *malaise*[8] *eksistensial* mereka, kengerian Komunisme dan Fasisme

8. Malaise adalah istilah medis untuk menggambarkan perasaan lelah, tidak nyaman, dan kurang enak badan yang tidak diketahui apa penyebabnya –*Penerj.*

di abad ke-20 mengantarkannya pada prediksi yang mendalam (Nietzsche). Sekarang, bagaimanapun, generasi muda yang aktif secara politik, dengan semangat amnesia, berniat mengulangi eksperimen yang gagal ini dalam kesempurnaan manusia melalui otoritas Negara.

Sebagian besar kaum Kiri, dari varian yang reformis hingga yang agak revolusioner, sekarang menganut apa yang disebut sebagai ideologi *keadilan sosial, praktik anti-penindasan*, atau, biasanya dengan meremehkan, *politik identitas*, di mana krisis kita terutamanya dipahami dalam istilah diad penindas/tertindas yang terinstitusi (terstruktur): Kulit-Putih/Kulit-Berwarna, Pemukim/Pribumi, Laki-laki/Perempuan, *Straight*/LGBTQ, Berbadan Sehat/Difabel, dan sebagainya. Melalui pemahaman tentang penindasan ini – perpaduan antara Maoisme dan pasca-modernisme yang divulgarkan, yang sering kali tidak disadari oleh para penganutnya, anggota dari separuh penindas dari dualisme itu (secara objektif dan mungkin tak terelakkan) bahwa mereka adalah pendominasi: bukan cuma tindakan mereka saja, tapi cara berpikir mereka juga cenderung mereproduksi penindasan ini, meski jika individu yang bersangkutan secara sadar menolak dan menentang sistem hier-

arki yang dilembagakan secara keseluruhan. Sebaliknya, anggota dari separuh tertindas dari dualisme itu tidak hanya dianggap sebagai korban yang tidak bersalah tetapi juga dianggap sebagai tokoh-tokoh revolusioner yang secara objektif ditempatkan dengan baik untuk menjadi pemimpin resistensi: status mereka sebagai 'yang tertindas' tidak hanya menjadikan mereka seolah-olaah punya pengetahuan khusus tentang sistem secara keseluruhan, namun juga berarti bahwa hampir semua tindakan yang mereka ambil terhadap 'penindas' adalah sesuatu yang *dibenarkan* dan *membebaskan*.

Analisis dualistik ini, meski tentu saja mendapatkan keasliannya, tapi juga mengabaikan atau meremehkan fakta bahwa pengalaman hierarki yang sebenarnya hidup ialah kontekstual dan dialektis, tidak hanya universal dan langsung dari atas ke bawah: parasit bukanlah tuan dari tuan rumah, tetapi terlibat dalam *kodependensi* yang kompleks dan bernuansa dengan itu yang tentu saja mencakup beberapa tingkat submisi (ketundukan) dan akomodasi oleh tuan rumah, dan beberapa tingkat kelemahan dan insentifisasi oleh parasit.[9]

9. Untuk beberapa eksposisi yang sangat baik dari tema ini, lihat dialektika tuan-budak Hegel yang terkenal dalam bukunya *Phenomenology of Spirit* dan bab penutup dari *Slavery and Social Death* karya Orlando Patterson yang sangat baik, di mana ia berpendapat bahwa, 'konsep biologis dari par-

Kesalahan yang lebih buruk dan lebih jelas dari ideologi keadilan sosial yakni kebingungannya bahwa dalam realitas kita sekarang, sebagian besar dari apa yang disebut penindas sendiri ialah subjek yang direbut dan diperbudak. Laki-laki Amerika keturunan Eropa, yang dibayangkan sebagai "pemilik hak istimewa" yang luar biasa di dunia ini yang seharusnya (hak istimewa itu) dibuat untuknya (laki-laki Amerika keturunan Eropa), kemungkinan besar ialah keturunan orang-orang yang menjadi budak, yang direbut dari tanah tempat mereka memperoleh penghidupan, dan/atau yang diperbudak di pabrik-pabrik. Dia sendiri lahir ke dunia di mana dia memiliki semua yang dibutuhkannya untuk bertahan hidup, tapi secara fisik dan material dicegah darinya. *Dia bukan tuan, tetapi hanya budak dengan hak istimewa yang berbeda*—dan setiap masyarakat budak pada umumnya bergantung pada integritasnya pada tingkatan hak istimewa yang membagi budak satu dengan budak yang lain. Para penganut ideologi keadilan sosial, dengan demikian, telah menginternalisasi langkah penguasa mereka dengan menyalahkan krisis kita terutama pada sesama budak mereka.

---

asit adalah cara yang paling hemat untuk memahami hubungan dominasi dan eksploitasi.'

Kecenderungan politik otoritarianisme yang seolah-olah membebaskan ini semakin menampakkan dirinya dalam berbagai cara yang, meski tentu saja tidak universal, tetap umum dan didukung atau ditoleransi secara luas oleh kaum Kiri: pemahaman vulgar tentang pasca-strukturalisme yang menolak penggunaan pragmatis penyelidikan empiris sebagai sesuatu yang pasti menjadi bagian tak terpisahkan dari aparatus Barat yang menindas setiap kali kesimpulannya bertentangan dengan ideologi Kiri;[10] kesediaan Marcusean untuk secara legal atau ekstralegal menekan ucapan individu atau kelompok yang dikecam sebagai penindas objektif dengan menyamakan pidato dengan kekerasan, dan penindasan terhadap pidato seperti itu sebagai tindakan defensif yang secara sah kontra-kekerasan (Marcuse); dan sering menyerukan perampasan massal, subordinasi, dan hukuman kelompok penindas.[11] Peningkatan otoriter

10. Misalnya, melalui konsep versi filsuf Michel Foucault yang encer dan terdistorsi tentang épistémè era manapun, yang ia pahami sebagai epistemologi apriori yang biasanya tidak disadari dari suatu era—yaitu, asumsi tersembunyi di dalam wacana pengetahuan masyarakat yang memungkinkan untuk membuat klaim kebenaran sama sekali. Dalam ideologi keadilan sosial, hal ini sering bermuara pada penyangkalan yang dangkal terhadap validitas klaim kebenaran yang dianggap "menindas."

11. Pertimbangkan, misalnya, kasus yang semakin aneh dan umum seperti pada musim gugur 2017, surat kabar sekolah Texas State University menerbitkan artikel berjudul '(*white*) *DNA is a abomination* [DNA (kulit-putih) adalah kekejian,' atau pada 13 April 2017, publikasi Huffington Post dari

ini, dengan tepat, sepenuhnya konsisten dengan sejarah rezim komunis otoriter.

Beberapa tahun terakhir terlihat kebangkitan yang tiba-tiba dalam gerakan sayap kanan kontra-kultural yang secara kasar diorganisir di sekitar label *Alt-Right* (Kanan-Alternatif), sebuah campuran Nasionalis Putih atau "Identitarian," Neo-Reaksioner, ahli teori konspirasi, dan yang mengidentifikasi diri sebagai Neo-Nazi. Ideolog *Alt-Right* hadir, dan mungkin dengan tulus memandang, diri mereka benar-benar kontra-kultural atau bahkan revolusioner, karena mereka menolak kebangkitan "Marxisme kultural,"[12] penindasan kebebasan berbicara,[13] dan, yang paling penting, kematian

sebuah artikel yang menganjurkan untuk 'pencabutan hak global pria kulit putih' (yang ternyata adalah artikel hoaks yang mereka sukai dan diterbitkan).

12. "Marxisme kultural (*cultural Marxism*)" adalah ungkapan yang terkait dengan teori konspirasi sayap-kanan bahwa, 'ada upaya terorganisir kaum Marxis untuk membawa Komunisme ke Amerika Serikat tidak melalui revolusi kekerasan yang tiba-tiba, tetapi melalui perubahan bertahap dalam nilai-nilai budaya negara tersebut.'

13. Banyak tokoh Kanan-Alternatif yang pidatonya disupresi dengan berbagai cara, termasuk de-platforming *[tindakan atau praktik mencegah seseorang yang memiliki pandangan yang dianggap tidak dapat diterima atau menyinggung untuk berkontribusi pada forum atau debat, terutama dengan memblokirnya di situs web tertentu – Penerj.]* di acara-acara pidato dan larangan dan *shadow-banning* (pelarangan sembunyi-sembunyi) di platform media sosial. Yang pasti, penindasan atau supresi seperti itu sama sekali tidak hanya untuk Kanan-Alternatif semata—penindasan serupa juga telah terjadi di kalangan *Far-Left*.

budaya Eropa dan "genosida kulit putih" melalui imigrasi massal ke Eropa dan Amerika Serikat, ditambah lagi dengan tingkat kelahiran yang rendah saat ini dari orang-orang keturunan Eropa. Dengan seringnya mereka melakukan hal yang berkaitan dengan *mesianis*, retorika mitis, mereka membayangkan kemenangannya sebagai semacam renaisans kedua Eropa yang dicapai melalui penciptaan tanah air Eropa, "negara etnis kulit putih," di mana akan ada perkembangan budaya artistik, ilmu pengetahuan, dan kehidupan moral dan spiritual.

Beberapa kritik sosial *Alt-Right*—kritik mereka terhadap penyensoran, perang AS yang tak berkesudahan di bawah kompleks industri militer, dan kematian makna di bawah konsumerisme—ditempatkan dengan baik, meskipun tidak lengkap atau tidak secara memuaskan ditangani oleh solusi yang mereka usulkan dari separatisme rasial. Tidak ada yang secara inheren membebaskan tentang nasionalisme rasial, terlepas dari pengaruhnya pada bentuk Eropa dalam politik Kanan saat ini dan pada hampir semua bentuk non-Eropa dalam politik Kiri, dulu dan sekarang.[14] Berdasarkan

14. Nasionalisme Kulit-Hitam, Nasionalisme Chicano atau Latino/Latina, Pribumi, dan apa yang disebut Nasionalisme Dunia Ketiga semuanya telah dianut dalam berbagai bentuk oleh kaum Kiri, setidaknya sejak pembentukan Kiri Baru (*New Left*) pada tahun 1960-an.

sejarah, masyarakat yang homogen secara rasial, bahkan saat ini, dan tidak diragukan lagi akan terus melibatkan semua kengerian peradaban yang disebutkan sejauh ini, termasuk perbudakan. Memang, sosiolog dan sejarawan perbudakan Orlando Patterson, dalam surveinya terhadap 66 masyarakat budak, sampai pada kesimpulan yang mungkin mengejutkan bahwa kesamaan atau perbedaan rasial tidak berpengaruh pada seberapa baik budak diperlakukan secara materi atau seberapa besar penghinaan yang dilakukan tuan mereka kepada mereka (Patterson). Nasionalisme hanya mengaburkan realitas ini dengan menciptakan *persatuan palsu*, solidaritas otomatis yang digadang-gadang antara parasit dan inang—nasionalisme adalah pengganti ilusi dari yang nyata, komunitas intim dari yang kecil, masyarakat gerombolan (*band society*) komunitas langsung tempat kita berkembang.

Kadang-kadang, tokoh-tokoh *Alt-Right* percaya bentuk otoritarianisme pesimistik eksentrik yang disajikan sebagai semacam realisme amoral dan brutal, seperti ketika Richard Spencer, dalam wacana yang sama, mengamati bahwa Negara pada dasarnya merupakan institusi kekerasan terorganisir, bahwa semua masyarakat Negara memiliki aristokrasi (terlepas dari

mereka mengakuinya atau tidak), dan bahwa semua Negara sangat melanggar otonomi individu, namun pada saat yang sama ia menegaskan bahwa, Negara merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dan bahwa ia ingin membuat yang baru, bahkan jika itu harus lewat jalan kekerasan (Warski). Analisis pseudo-radikal ini cukup dalam menyelidiki sifat otoritas, namun pada akhirnya kembali menebusnya sebagai hal yang tak terhindarkan dan diinginkan.[15] Memang, visi Spencer dalam membangun masyarakat yang diinginkan melalui "negara-etnis" hal yang licik atau naif, karena—bahkan jika seseorang, mengingat adanya Nasionalisme Kulit Putih yang ekstrem, acuh tak acuh terhadap teror dan kesengsaraan yang tidak diragukan lagi disebabkan oleh pembersihan etnis di seluruh atau sebagian Amerika Serikat—aparat birokrasi-polisi yang digunakan mencapai tujuannya pasti akan mengembangkan kelembamannya sendiri dan menjadi institusi tirani yang berkelanjutan atas populasi *tuan rumah* Eropa-Amerika. Kaum Alt-Right sedemikian ironisnya sejajar dengan komunis

15. Manuver Spencer adalah contoh yang baik dari "*Operation Margarine*' Roland Barthes, di mana seseorang secara tidak jujur dan secara dangkal mengkritik sesuatu untuk pada akhirnya menebus (menarik kembali) dan mempertahankannya. Barthes merinci fenomena ini dalam esai yang sangat singkat dengan nama yang sama dalam bukunya tahun 1957, *Mythologies*.

vulgar yang membayangkan, melawan petunjuk dan intuisi, bahwa *kediktatoran proletariat,* setelah merebut Negara dan menggunakan kekuatan otoriternya untuk mengamankan transisi ke komunisme, pada akhirnya akan memungkinkan terjadinya *pelenyapan Negara untuk* menciptakan masyarakat tanpa negara. Ironi paralel ini jelas menghilang, baik politik Kiri dan politik Kanan, dari perspektif anarkis, selalu memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan: keduanya memiliki tujuan Ketatanegaraan (*Statecraft*)—yaitu, otoritas segelintir orang dan perbudakan banyak orang.

Pembebasan Palsu
Anarkisme Minimalis

BAGAIMANA dengan anarkisme, filsafat politik kebebasan manusia yang paling ekstrem? Anarkisme layak mendapat pujian dan sangat dipertimbangkan atas penegasan bahwa kebebasan individu dan kebebasan masyarakat (atau kebebasan positif dan negatif) secara inheren tak selalu saling bertentangan; dalam urusan tertentu malah sebaliknya, mereka bisa saling mengoptimalkan. Untuk alasan ini, dengan sungguh-sungguh kita tempatkan proyek kita dalam tradisi anarkis, meskipun mungkin heterodoks. Sayangnya, bagaimanapun, kebanyakan kecenderungan anarkis masih terjebak dalam pseudo-kebebasan yang menyesatkan.

Sejak awal sekali konsep revolusi sosial sudah berbarengan dengan anarkisme, yang diperjuangkan

oleh tokoh-tokoh penggagas seperti Pyotr Kropotkin, Mikhail Bakunin, Emma Goldman, dan Alexander Berkman. Berlandaskan etika bahwa tatanan saat ini didasarkan pada kekerasan yang nyaris tak berubah—betapapun dimediasi, diritualisasikan, dan ditenangkan melalui hukum, pertukaran ekonomi, dan norma-norma sosial—banyak anarkis revolusioner sudah dan sedang cari perhatian dengan cara mengadvokasi, *sok keras*, seperti penghancuran properti atau menyerang individu yang dianggap sebagai kunci tatanan pemerintahan. Melalui *"propaganda berdasarkan perbuatan"* ini, kaum anarkis bermaksud menunjukkan bahwa *status quo* tidak terkalahkan dan tak terelakkan, untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa sentimen pemberontakan laten mereka dibenarkan dan melakukannya bersama-sama, dan guna mempromosikan dan menggeneralisasi perilaku pemberontak.[16]

Tetapi yang sadar melihat sejarah revolusi tidak menegaskan ekspansi kebebasan yang besar, melainkan sekadar revolusi yang tetap dengan mode otoritas.

16. Seberapa banyak kekerasan dan jenis kekerasan apa yang diperlukan (atau sesuai untuk perubahan sosial) telah telah menjadi perdebatan yang sengit di antara kaum anarkis selama satu setengah abad terakhir, dengan posisi yang diambil mulai dari pasifisme (misalnya, Leo Tolstoy) hingga kekerasan teroristik yang disengaja (misalnya, Luigi Galleani).

Revolusi Amerika menukar satu aristokrasi dengan aristokrasi lainnya, akhirnya menghasilkan apa yang bisa dibilang sebagai kerajaan paling teroristik yang pernah dikenal dunia. Revolusi Haiti, yang secara harfiah merupakan kebangkitan kuli melawan tuannya, dengan cepat menuntun keberhasilan revolusinya menuju kembali ke sistem perkebunan yang mereka berontak sejak awal. Revolusi Rusia dan Cina menukar otoritas rezim kuno dengan tirani birokrasi, pengawasan, dan teror polisi.

Dalam upaya menjauhkan diri dari sejarah yang mengerikan ini, banyak anarkis modern menyukai apa yang mereka sebut sebagai *insureksi*, sebuah mode revolusi tanpa pemimpin yang sepenuhnya terdesentralisasi berdasarkan menarik perhatian dan propaganda. Dengan menghindari pembentukan partai formal atau garda depan dalam bentuk apapun, logikanya seperti, tidak akan ada lagi tempat bagi otoritas terhadap apa yang sudah dihancurkan. Runtuhnya tatanan sosial justru akan membuka pintu bagi anarki: kehidupan manusia yang bebas tanpa otoritas.

Kendati demikian, insureksionisme diliputi pemikiran magis dan optimisme yang paling bera-

cun tentang manusia. Untuk mencapai praksis anarkis insureksi, harus ada semacam titik kritis di mana pemberontakan minoritas anarkis menjadi hal yang umum, banyak orang ikut andil—mungkin hanya sebagian kecil dari populasi, tetapi hal ini tetap akan melibatkan sejumlah besar orang yang saat ini bukan anarkis atau radikal politik dalam bentuk apapun, hanya orang-orang yang di dalamnya, hal ini dibayangkan, beberapa naluri radikal yang tersembunyi dan kurang berteori eksis, menunggu untuk disadap oleh aksi simbolis yang aktif, realisasi-diri anarkis insureksioner.

Sementara banyak orang, tidak diragukan lagi, kurang lebih tidak puas dengan sejumlah aspek *status quo,* itu lompatan yang luar biasa dan tidak berdasar untuk dibayangkan bahwa karenanya mereka anarkis laten, tinggal menunggu untuk menyadap dengan beberapa propaganda yang dilakukan dengan sempurna. Sebaliknya, sebagian besar menderita apa yang disebut Jason McQuinn sebagai "Sindrom Budak", ekstrapolasi dari gagasan *Sindrom Stockholm*, di mana mereka sangat dikondisikan untuk mengidentifikasi dan bertindak dalam peran sosial mereka, yang dibentuk hanya memiliki beberapa keterampilan yang diperlukan untuk bertahan

hidup melalui pekerjaan mereka, dan sangat mungkin tidak siap dan takut dengan gagasan untuk merekonstruksi secara radikal setiap aspek masyarakat (McQuinn).

Bagi kebanyakan orang, ketidakpuasan mereka dengan *status quo* terdiri dari menginginkan lebih banyak komoditas, lebih banyak waktu luang, pekerjaan yang lebih bergengsi dan tidak terlalu berat, prospek yang lebih baik di masyarakat demi keturunan mereka, dan seterusnya—ini bukan orang-orang yang memimpikan transformasi mendalam dari budaya yang dominan. Paling banter, kita cuma bisa mengatakan bahwa sejumlah besar orang menginginkan masyarakat yang, dalam beberapa cara yang samar-samar dan kurang berteori, lebih *adil atau jujur*, yang mungkin diterjemahkan menjadi disparitas kekayaan yang lebih rendah dan perluasan negara kesejahteraan. Tetapi berapa banyak orang yang benar-benar ingin melepaskan mobil, AC, Netflix, pornografi, dan obat-obatan modern? Jika mereka tidak mau, apakah kader-kader pemberontak akan memaksakan perubahan seperti itu – atau justru mereka percaya bahwa mereka mampu menciptakan kembali masyarakat dengan teknologi tinggi dan komoditas mewah yang, entah bagaimana, non-otoriter dan non-ekosidal?

Lebih jauh lagi, budaya simbolik masyarakat—agama, mitos, adat istiadat, gagasan kesuksesan, siklus hidup, dan sebagainya—memberikan perisai makna artifisial yang sangat dibutuhkan bagi sebagian besar orang, melindungi mereka dari ketakutan eksistensial dan teror kematian — hal-hal tersebut dengan demikian melekat secara psikis pada tingkat yang dalam, sebagian di level bawah sadar (*unconscious*) pada budaya mereka: untuk mengakhiri fungsi masyarakat yang sangat luas diharapkan, akan memerlukan penyesuaian dengan realitas kehidupan dan pilihan seseorang seolah-olah untuk pertama kalinya, sebuah pengalaman yang berpotensi sangat traumatis.[17]

Kendati demikian, bahkan jika anarkis insureksioner entah bagaimana berhasil menggulingkan kekuasaan yang ada, mereka kemungkinan masih akan gagal dalam tujuan mereka. Jauh dari mengantarkan kebebasan anarki, penciptaan kekacauan sosial secara umum

17. Hal yang kompleks ini perlu disinggung secara singkat di sini. Fenomena ini telah diteliti secara panjang lebar oleh banyak tokoh dari berbagai latar belakang, seperti Émile Durkheim dalam *Suicide*, Peter Wessel Zapffe dalam *The Last Messiah,* dan Ernest Becker dalam *The Denial of Death*; yang melahirkan konsep psikologis Teori Manajemen Teror. Saya mengambil masalah khusus ini dari sudut lain dalam esai '*Existential Cowardice*': *Submission as Teror Management*,' yang dicetak dalam koleksi yang akan datang *The Prison Built by Its Inmates: Voluntary Servitude Revisited*, yang akan diterbitkan oleh Enemy Combatant Publications.

yang ramai-ramai dilakukan para anarkis insureksioner mungkin saja akan mendukung (dan secara historis telah disukai) faksi-faksi pembangkang non-anarkis, khususnya yang paling kejam dan demagogis yang memiliki kemampuan dan kemauan terbesar menggunakan kekerasan terorganisir. Siapapun yang mampu mengalahkan saingan mereka dan membawa keamanan dan akses ke sumber daya bagi banyak orang, dapat memaksa penduduk untuk mengikuti cara hidup baru mereka, terlepas itu banyak dari mereka menyukainya atau tidak. Kaum Leninis dan Maois yang cenderung dibenci oleh kaum anarkis—namun sering berada di jalan bersama mereka selama protes dan kerusuhan—cukup jujur pada diri mereka sendiri dan orang lain tentang hal ini dan bersedia menjadi orang-orang itu. Mereka juga, tidak seperti kebanyakan anarkis, secara bersama-sama mengaminkan gerakan mereka dengan mitos kolektif baru—melalui seruan dari Rakyat, Revolusi, Utopia Komunis, yang semuanya merupakan perubahan bertemakan Kristen[18], untuk memberikan balsem eksistensial da-

18 Kesamaan antara politik sayap-kiri, Humanisme Sekuler, dan teologi Kristen telah diteliti panjang lebar oleh banyak orang, mungkin paling awal dan paling tajam menelitinya adalah Friedrich Nietzsche dan Max Stirner. Untuk pandangan yang lebih kontemporer dan mudah didekati tentang pengaruh agama dalam politik, lihat *Black Mass*: *Apocalyptic Religion and the Death of Utopia* karya John Gray.

lam suatu bencana. Orang yang dilahirkan dan dibesarkan sebagai budak jauh lebih mungkin merasa nyaman menjadi budak jenis baru ketimbang memikul tanggung jawab kebebasan yang menakutkan.

Dengan demikian, dalam praksisnya kaum anarkis revolusioner menyangkal diri. Dengan menjadikan revolusi sebagai tujuan akhirnya, mereka membatasi pembebasan pada momen masa depan yang hampir selalu surut, terkurung di masa sekarang untuk mengacaukan penjara mereka—namun, secara historis, bahkan di saat-saat kemenangan nyata, mereka menemukan bahwa upaya masa lalunya hanya mengarah pada penciptaan belenggu baru bagi mereka.

Leviathan dan *Civitas*

JIKA kita menghindari ilusi reformasi dan revolusi, politik Kiri dan Kanan, kita akan sampai pada kritik yang konsisten, dengan demikian mengakui krisis yang kita alami sebagaimana adanya. Kembali ke klaim yang diulas di awal, krisis kita bukan hanya krisis politik, masyarakat, atau ekonomi, juga yang paling penting yakni *peradaban* dan oleh karena itu proyek pembebasan kita bukanlah politis, reformis, atau revolusioner, melainkan *anti-peradaban.*

Untuk mengidentifikasi diri sendiri dan proyek seseorang sebagai *anti-peradaban*, bisa dianggap sebagai hal yang ekstrem, absurd, atau bahkan kejam —apa artinya menjadi “melawan peradaban”? Karena bahasa yang berubah-ubah dan kebutaan ideologis, menyebabkan hampir semua dari kita berpartisipasi pada

peradaban dan begitu sedikit dari kita yang menanggalkannya, *peradaban* yang bagi sebagian besar dari kita menganggapnya sebagai segala hal yang baik dan layak tentang sosialitas manusia, biasanya kontras dengan *barbarisme* – dengan demikian, peradaban adalah aturan hukum yang berbeda dengan tirani kesewenang-wenangan barbarisme, peradaban adalah kerja sama yang teratur ketimbang perang semua melawan semua yang kacau,[19] peradaban adalah seni dan budaya tinggi yang mendukung perjuangan brutal untuk bertahan hidup, dan peradaban adalah penemuan ilmiah dan kecanggihan teknologi melawan kebodohan, takhayul, dan kerja keras. Biasa dimaknai dengan cara yang begini, istilah *peradaban* lebih merupakan pernyataan etis—klaim tentang *bagaimana seseorang harus hidup* — bukan deskriptif—klaim tentang bagaimana seseorang *benar-benar hidup*. Bahkan kemudian, peradaban itu hanyalah semacam klaim etis yang longgar dan kabur, semacam cita-cita bromida (zat penenang), karena setiap yang disebut

19. Ini adalah frasa yang digunakan oleh Thomas Hobbes dalam bukunya tahun 1651 *Leviathan* untuk menggambarkan apa yang dia bayangkan sebagai keadaan brutal manusia yang tidak beradab—Hobbes dengan senang hati menyandingkan penyerahan kebebasan secara sukarela kepada Negara berdaulat yang kuat: Leviathan. Kami mengikuti jejak para pemikir libertarian seperti Ernst Jünger dan Fredy Perlman yang menggunakan istilah pilihan Hobbes secara kritis.

peradaban pasti akan menampilkan banyak sekali apa yang disebut barbarisme.

Namun, dalam upaya mendeskripsikan dan memahami krisis yang kita alami, kita akan memaknai peradaban secara lebih spesifik dan konsisten. Istilah *peradaban* berasal dari *civitas* Latin, yang dipopulerkan di zaman Roma kuno oleh orator Cicero guna menggambarkan kontrak social secara implisit yang seharusnya disepakati oleh semua warga negara Romawi sebagai dasar koeksistensi mereka. Bagi Cicero, *civitas* benar-benar eksis karena orang *percaya* itu eksis: bahwa mereka bertindak dan berpikir dengan cara tertentu yang konsisten dalam berhubungan satu sama lain, itu semua menunjukkan bahwa peradaban itu eksis—hal itu, seperti yang kita katakan di awal, *cara hidup dan cara melihat*. Dengan demikian, *civitas* bukan hanya negara-kota sebagai struktur atau sebagai populasi warga negara, tetapi juga gagasan bersama dari masyarakat sipil (*civic community*), konstruksi psikososial negara-kota yang diciptakan dan diperkuat bersama.

Merujuk Cicero, mengenai peradaban, oleh karenanya, kita merujuk pada materi dan psikis: peradaban merupakan serangkaian pemikiran dan gerakan

yang direproduksi setiap hari sebagai *keseluruhan bentuk kehidupan*, yang sangat tiba-tiba dan baru-baru ini berkembang dalam perjalanan eksistensi manusia. Cara hidup ini dicirikan oleh pertumbuhan dan pemeliharaan kota-kota, dengan kota yang ditetapkan untuk tujuan kita sebagai kawasan *penampungan manusia permanen dengan populasi yang padat dan besar*. Dengan menjadi *permanen*, penduduk sebuah kota tidak mampu bergerak sesuai dengan siklus-siklus ekologikal lokal, yang berarti ia harus bertahan hidup terlepas dari siklus-siklus tersebut, menghadapinya. Dengan menjadi *populasi yang padat*, penduduk kota melebihi daya dukung tanah mereka, yang berarti mereka harus mengimpor nutrisi dari daerah pedesaan sekitarnya yang biasanya ditandai dengan agrikultur, serta membuang limbah mereka ke tempat lain agar tidak tersedak. Dengan menjadi *populasi yang besar*, warga negara melebihi jumlah yang mungkin untuk komunitas langsung (tatap muka) dan intim dan karena itu mereka ada di antara orang asing, yang harus mereka perlakukan sebagai orang abstrak, bukan kerabat.

Secara psikis, orang-orang beradab secara rutin *mengalienasi-diri* dari aktivitas hidup mereka, mengambil aspek-aspek kehidupan, kekuatan, dan feno-

mena mereka[20] dan memperlakukan aspek-aspek tersebut sebagai sesuatu yang asing atau Absolut;[21] mereka kemudian mereifikasi entitas yang dibayangkan ini dan tunduk kepadanya sebagai sesuatu yang superior atau tak terhindarkan. Dengan kata lain, sebuah ide abstrak yang diimpikan oleh seorang dan diperkuat lewat komunikasi dengan orang lain di sekitar mereka menjadi setengah-sadar atau tak sadar diperlakukan sebagai kekuatan konkret. Dengan demikian, kita menciptakan *phantasmagoria*[22] dari "ide-ide tetap"[23] yang tampaknya mendominasi dan mendikte kehidupan kita: dewa, negara bangsa, peran sosial, ekonomi, keluarga inti, dan sebagainya. Pemuda yang mencintai negaranya—yang

20. Yang saya maksud dengan fenomenalitas adalah apa yang disebut kesadaran atau pengalaman subjektif, yaitu kehidupan sebagaimana yang benar-benar dijalani dan dirasakan, perspektif seseorang dengan pengalaman indrawi dan kehidupan batin dari emosi, pikiran, dan imajinasi.

21. Absolut adalah sesuatu yang dibayangkan sebagai sesuatu dalam dirinya sendiri, sesuatu yang eksis, di, dari, dan untuk dirinya sendiri terlepas dari hubungan dan perspektif, seperti dewa transendental, dewa yang terlepas dari dunia yang kita huni. Filosofi saya sendiri adalah bahwa, hal yang Absolut semacam itu tidak eksis — mereka adalah delusi filosofis berbahaya yang terkait dengan ideologi Perbudakan.

22. *Phantasmogaria* merupakan rentetan gambar nyata atau imajiner seperti yang terlihat dalam mimpi *–Penerj.*

23. Ini adalah ungkapan yang dikemukakan Max Stirner, yang bukunya tahun 1844 *The Unique and Its Property*, yang merupakan investigasi awal dan luar biasa tentang sifat otoriter reifikasi. Untuk pandangan yang lebih kontemporer, lihat *'Critical Self-Theory: The Non-Ideological Critique of Ideology'* karya Jason McQuinn dalam edisi ketiga jurnal *Modern Slavery* dari C.A.L. Press.

menganggapnya embun ideal, sejarah versi dirinya, dan etnis—mendaftar, berjuang, dan mati demi kekaisaran yang mana bagi kekaisaran pemuda itu hanyalah statistik. Sang ibu, terhipnotis oleh citra ideal keluarga bahagia, budak untuk suaminya yang kasar dan anak-anak yang tidak ramah, dan kemudian menyalahkan ketidakmampuannya sendiri ketika kehidupan aktualnya tidak selaras dengan reifikasi ini.

Dalam pembalikan keadaan yang jelas-secara eksistensial, konsep-konsep beku ini—yang hanyalah abstraksi, simbol, atau model kehidupan sensual yang benar-benar dijalani—secara delusi diutamakan, lebih nyata, dan lebih kuat daripada orang-orang yang sebenarnya membayangkan dan menciptakannya. Demikianlah, dalam peradaban, orang-orang pada umumnya percaya bahwa diri mereka sebagian besar tidak mampu menciptakan dan menjalani hidup mereka dengan cara mereka sendiri dalam pergaulan bebas dengan orang lain, melainkan berpikir dan bertindak dengan cara yang sangat patuh dan kaku ini, saat dikelilingi oleh orang asing yang cenderung bersama mereka secara ritual dan setengah-sadar memperkuat reifikasi bersama ini—seperti yang dibayangkan Cicero secara positif dengan

konsep *civitas*-nya. Dengan cara ini, semua peradaban, dulu dan sekarang, telah dan terus ditegakkan setinggi-tingginya (seringkali tak sadar atau setengah-sadar) rela tunduk pada otoritas.

Contoh konkret: aktivitas *mencari nafkah*—penciptaan makanan, tempat tinggal, obat-obatan, dan kebutuhan penting lainnya untuk bertahan hidup dari salah satu habitat—yang sebenarnya bisa dilakukan dengan cara kerja sama yang dipilih secara bebas dengan orang lain secara mandiri, dan dalam hubungan yang tidak terasing dengan dunia non-manusia yang mendukung kita semua, malah terlalu dimediasi melalui infrastruktur psikososial yang membelenggu, yang kita sebut sebagai *ekonomi*. Karena begitu banyak dari kita begitu sering memperlakukan peran sosial kita sebagai pekerja dan memperlakukan keabstrakan uang justru lebih nyata daripada kekuatan kreatif dan kemampuan kita untuk berkomunikasi dan bekerja sama, kebanyakan dari kita tunduk pada bahaya, obat beracun, dan kehinaan; atau sederhananya merasa bosan dan tidak perlu bekerja (Graeber), menyerahkan hak pilihan kita kepada manajer dan investor yang memperoleh kekayaan dari kerja kita, untuk menciptakan komoditas, barang dan jasa yang tak

ada sangkut pautnya dengan mereka yang membuatnya, dan kemudian kurang lebih secara pasif dikonsumsi oleh orang lain guna mencari nafkah dan rekreasi, di mana tak mungkin bisa memperoleh langsung karena tak punya waktu dan waktu tersebut habis untuk bekerja di tempat pertama.

Secara material, pada tingkat yang berbeda-beda, orang-orang beradab tak punya akses untuk menciptakan kehidupan mereka dengan cara mereka sendiri. Banyak fitur dunia tempat kita dilahirkan—organisme bukan manusia, tanah, air, mineral—kita dilarang memanfaatkannya, karena pikiran kita dibentuk bahwa itu milik negara atau milik pribadi, dengan artian orang tak lagi bergantung pada dunia yang hidup, melainkan bergantung pada lembaga-lembaga beradab yang menengahi ini semua untuk penghidupan mereka.

Sejarah peradaban, seperti yang akan kita bahas di seluruh jurnal ini, sebagian besar dapat dipahami dalam kerangka proses perampasan bertahap yang tidak sepenuhnya linier, tetapi tetap hadir. Pada awal peradaban, dengan munculnya peradaban abadi pertama Sumeria, Mesir, dan Lembah Indus, tanah dan hasil ker-

ja orang-orang dirampas lewat perpajakan dan kepemilikan teokratis. Seperti peradaban yang semakin dalam dan meluas, kebanyakan orang datang untuk memiliki dan/atau mendapatkan akses ke lahan yang semakin sedikit. Penatagunaan bersama atas tanah yang digunakan untuk makanan, obat-obatan alami, dan rekreasi hampir hilang, dan sebagian kecil yang tersisa, sering dikelola secara ketat oleh agen-agen Negara. Banyak orang bahkan tidak lagi memiliki rumah mereka sendiri, sementara yang mereka miliki semacam bidang-bidang kecil yang tidak cukup untuk penghidupan. Sekarang, kita hidup di dunia di mana seseorang bisa meninggalkan rumah mereka—yang mungkin hanya disewa dari orang lain atau dalam bahaya disita dari mereka oleh bank atau pemerintah—untuk mengemudi di jalan yang bukan milik mereka ke kota yang penuh dengan toko-toko dengan makanan dan barang-barang kebutuhan yang diambil dari mereka yang awalnya mereka buat dan hanya tersedia dengan harga tertentu. Hampir seluruh dunia diklaim sebagai properti, dan hanya bisa diakses oleh banyak orang yang membutuhkannya dengan melakukan ritual perilaku kepatuhan atas peradaban.

Jadi, melalui alienasi-diri dan perampasan yang bertindak bersamaan, orang-orang beradab direduksi menjadi sangat tergantung dengan lembaga-lembaga psikis dan material peradaban. Aktivitas hidup mereka tidak lagi dirasakan sebagai milik mereka sendiri, tetapi malah menjadi sesuatu yang ritual, kaku, dan terpisah dari mereka, seolah-olah mereka semua hanya memainkan peran dalam tubuh yang lebih besar—dan itu adalah tubuh Leviathan, Negara, yang fungsinya adalah untuk memperoleh dan menyimpan kekayaan materi, membawa kekuasaan dan wibawa bagi segelintir orang, mati-matian menghadapi Leviathan yang kompetitif, dan sepanjang waktu menghancurkan Bumi.

Situasi ini, kita berpendapat, patut disebut perbudakan, dengan mengaminkan perbudakan ada dalam bentuk yang sangat beragam, secara kualitatif berbeda di sepanjang sejarah peradaban: perbudakan barang, pergundikan, dan penghambaan kontrak, di mana seseorang kurang lebih secara langsung dimiliki sebagai properti; perbudakan hutang, upah, dan gaji, di mana orang-orang secara tidak langsung digerogoti lewat kontrol uang dan properti; dan perbudakan kuil, kasim, dan sistem kasta sosial, di mana orang-orang dimiliki dan dianggap ber-

beda atas akibat sistem kepercayaan spiritual atau agama.

Perbudakan, yang dimaksud jurnal kita, merupakan *parasitisasi yang berkelanjutan dan pada akhirnya kejam atas orang-orang yang mengalienasi-diri dan dirampas*. Definisi yang kita gunakan dalam jurnal ini merupakan perluasan dan modifikasi dari definisi yang ditawarkan oleh sejarawan terkenal tentang perbudakan barang, David Brion Davis dan Orlando Patterson, yang, terlepas dari kecemerlangan dan pengetahuan mereka, tidak mampu mendeskripsikan krisis yang kita alami saat ini sebagai perbudakan—bahkan ketika mereka sangat dekat untuk mendefinisikannya, kita melangkah lebih jauh dengan mengutip mereka yang mendefinisikannya —malah menggunakan bahasa yang kurang menghasut, dan lebih akademis seperti, "eksploitasi" atau "ketergantungan" (Davis 1966, Davis 1984, Patterson).

Dengan demikian, kritik anti-peradaban jauh melampaui apa yang ditawarkan oleh kaum Kiri, Kanan, atau mayoritas anarkis. Kaum Kiri usang mengakui parasitisasi kelas, tetapi hanya merekapitulasinya lewat pembentukan partai dan birokrasi; Kiri baru bahkan semakin mengaburkan wawasan dasar ini di bawah per-

senjataan lengkap dari penindasan khusus yang hanya merupakan gejala dari perbudakan umum. Kaum Kanan juga mengaburkan masalah ini dengan mencoba untuk melarutkannya menjadi identitas umum nasionalisme. Keberadaan kaum anarkis yang paling mendekati, namun gagal atau tak memadai dalam menyelidiki asal-usul material krisis kita pada agrikultur dan industrialisme atau asal-usul psikis mereka dalam alienasi-diri, dan malah menyatakan bahwa pembebasan *millenarian* sekular akan menyelesaikan krisis kita.

Seperti yang akan kita jelajahi lebih rinci pada isu-isu masa depan, akibat kewajaran yang lebih lanjut atas kritik anti-peradaban mengungkapkan bahwa agrikultur dan industrialisme tentu saja memerlukan perampasan tanah yang berkelanjutan dan kebutuhan konstan yang dihasilkan untuk berkembang di samping gelombang perusakan habitat yang semakin parah. Kebutuhan agar berkembang secara terus-menerus, tidak hanya karena perampasan, namun juga biasanya karena meningkatnya populasi, mau tidak mau membawa masyarakat beradab ke dalam konflik dengan orang lain (baik beradab atau tidak) yang mengokupasi tanah tempat mereka berkembang, dan biasanya mengakibatkan

perang, genosida, asimilasi, dan perbudakan yang lebih lanjut.

Dengan demikian, peradaban lahir dalam perampasan dan reifikasi, mempertahankan keberadaannya melalui perbudakan dan kekerasan terorganisir, dan memerlukan perang dan ekosida. Untuk benar-benar menghargai kebebasan dan kegembiraan individu, untuk menghargai kekerabatan dan cinta di antara manusia, untuk menghargai keintiman dengan dunia non-manusia yang indah, dan untuk kejelasan dan kedamaian psikis, maka yang diperlukan anarki anti-peradaban, yang mencampakkan cara hidup yang beradab.

Desersi

DI SINI kita kembali ke desersi, ajakan kita di awal, sebagai awal praksis anti-peradaban, yang mengarah lebih jauh pada autarki dan pemukiman kembali. Praksis ini akan dikembangkan baik secara teoritis maupun praktis sepanjang jurnal ini, dan dimaksudkan hanya sebagai pendahuluan dan pengenalan lebih lanjut dari tema-tema *Backwoods*.

Melalui desersi, yang kita maksudkan ialah bergerak meninggalkan peradaban, baik secara material maupun psikis. Karena peradaban dan Negara setiap harinya direproduksi khususnya lewat pemikiran dan gerak tubuh banyak orang yang patuh dan kurang berteori—karena peradaban merupakan yang pertama dan terutama *civitas* yang kita ciptakan secara psikososial—maka kita harus melepaskannya dengan meninggalkan

jalur hidupnya. Desersi material berarti mengurangi atau menghilangkan ketergantungan pada ekonomi budak yang beradab demi penghidupan seseorang—makanan, air, tempat tinggal, bahan bakar, dan obat-obatan—demi memperolehnya yakni melalui aktivitas langsung antarmuka dengan habitat seseorang secara individual atau melalui kerja sama sukarela dalam asosiasi bebas dengan orang lain. Desersi psikis berarti ditinggalkannya ideologi budak beradab yang direifikasi dan patuh, yang menjadi dasar fungsi masyarakat sehari-hari; hubungan dengan skrip dan peran sosial yang teralienasi dan palsu; dengan bantuan memukau dari agama-agama yang menyesatkan, hiburan yang menenangkan, dan fetisisme komoditas. Untuk mengganti pandangan dunia yang beradab ini, saya sarankan, singkatnya, mengadopsi filsafat kepemilikan-diri yang sadar dan pembebasan pribadi, menggapai hubungan bebas yang didasarkan pada mutualitas dan asosiasi sukarela dalam proyek bersama, dan merangkul kebenaran yang sulit atas rasa eksistensialisme hidup dan kehormatan pribadi dibandingkan ilusi kesenangan yang ditawarkan peradaban kepada kita sebagai pemikat agar kita patuh. Lebih jauh lagi, ini berarti identifikasi mendalam tentang diri sendiri sebagai bagian dari daging dunia, sebagai bagian yang

terikat dengan kehidupan semua makhluk duniawi lainnya—tergantung pada keyakinan ontologis atau metafisik seseorang, hal ini mungkin berarti pengakuan akan ketergantungan material semua makhluk di biosfer, atau hidup berdampingan dengan mereka sebagai bagian dari *anima mundi*[24], atau jiwa-dunia (*world-soul*).

Guna mengantisipasi kritik kaum reformis tentang desersi: Akibat langsung atas pandangan ini, bahwa upaya untuk mereformasi masyarakat harus ditolak karena pada akhirnya kontraproduktif. Seperti telah disinggung di atas, peradaban tidak bisa direformasi menjadi jalan hidup yang ramah baik untuk manusia ataupun untuk dunia hidup yang lebih luas, karena peradaban itu secara mendasar bergantung pada perbudakan dan bisa ditarik kembali menyebabkan ekosida. Di edisi mendatang kita akan mengkaji bagaimana janji-janji yang disebut energi hijau (*green energy*[25]), agrikultur organik (*organic agriculture*), dan perbaikan teknis lainnya yang secara mendasar tidak bisa mengubah fondasi yang

---

24. *Anima mundi* adalah hubungan intrinsik antara semua makhluk hidup di planet ini, yang berhubungan dengan dunia dengan cara yang sama seperti jiwa terhubung dengan tubuh manusia –*Penerj*.

25. *Green energy* (energy hijau) lebih populer disebut dengan energi terbarukan. Energi terbarukan adalah energi yang berasal dari “proses alam yang berkelanjutan”, seperti tenaga surya, tenaga angin, arus air, proses biologi, dan panas bumi –*Penerj*.

rusak ini—saat ini hal-hal itu fungsinya cuma untuk mengaburkannya.

Selain itu, stabilitas peradaban bergantung pada segala jenis para reformis dalam melindungi konstituen manusia dan korban non-manusia dari ekses terburuknya: kesejahteraan sosial melindungi kemelaratan yang melumpuhkan dan kekacauan sosial yang diakibatkannya, perluasan hak-hak sipil netral yang berpotensi membahayakan kelas bawah dan penjahat dengan membiarkan beberapa dari mereka merasa mendadak punya andil dalam pelestarian tatanan social, undang-undang perlindungan lingkungan berarti keracunan dan penggundulan biosfer hingga tidak bisa dihuni akan memakan waktu sedikit lebih lama. Reformis, yang mungkin membayangkan dirinya sebagai kritikus sosial yang gigih, dengan demikian ironisnya sebagai penjaga peradaban yang paling tulus dan gesit. Hal serupa bisa saja disebutkan kepada kaum revolusioner, yang, seperti telah dibahas di atas, ialah semacam *hiper-reformis* yang agresif, yang menolak inkrementalitas[26] demi transformasi peradaban yang dramatis dan segera. Tapi, sejarah peradaban ialah sejarah reformasi dan revolusi-

26. Inkrementalitas adalah kecenderungan untuk melakukan perubahan secara marjinal atau bertahap –*Penerj*.

nya—memang, reformasi sosial progresif bagian dari Negara yang paling awal.[27] Secara terang-terangan kita diberitahu, dan hal ini secara populer dipercaya, bahwa kita di Barat (modern) hidup di peradaban yang paling tereformasi, tercerahkan, dan terbebaskan dari yang pernah ada (dan di Amerika Serikat, peradaban kita lahir dalam revolusi), namun kelas peradaban ini nyaris tak memberikan kita untuk berpengaruh dalam apapun pada keputusan kebijakannya, semakin lebih lama mengawasi hidup kita, menghancurkan perbedaan pendapat politik di luar jalan yang izinnya sangat terbatas, dan memusnahkan dunia yang hidup hingga nafas terakhirnya—itulah buah dari reformasi dan revolusi.

Untuk mengantisipasi kritik kaum anarkis: desersi tidak selalu berarti bahwa semua bentuk *cari perhatian* harus ditolak mentah-mentah; melainkan maksudnya secara mendalam mengevaluasi ulang perihal apa yang oleh beberapa anarkis secara samar-samar disebut sebagai "serangan," yang menurut saya sangat digembar-gemborkan, seringkali dilakukan dengan sangat salah arah, biasanya dengan mudah dipulihkan oleh

27. Pertimbangkan pemerintahan Urukagina, *ensi* (penguasa) negara-kota Lagash pada abad ke-24 SM. di Mesopotamia, yang mungkin adalah seorang otoriter reformis progresif pertama di peradaban.

kelas sosial yang bersifat parasit, dan secara menyedihkan menutupi apa yang seharusnya menjadi tujuan utama desersi, autarki, dan reinhabitasu. Ini cuma gertakan kosong, atau dorongan bunuh diri dan pembunuhan missal, demi prioritas menyerang peradaban ketika seseorang dan kerabatnya sepenuhnya bergantung pada infrastruktur dan hubungan sosialnya untuk kelangsungan hidup mereka.

Pada saat-saat tertentu, mungkin sangatlah perlu dan tepat melawan secara lebih konfrontatif, namun kebanyakan aktivitas anarkis belakangan ini merupakan latihan repetitif dalam pembenaran-diri sebagai korban, mesin gerak abadi yang digerakkan oleh kompleks martir (*martyr complex*[28]) yang berbahan bakar-kebencian: kerusuhan, konfrontasi agresif polisi, menghancurkan properti publik dan privat—yang semuanya nyaris tak menghasilkan apa-apa ketika aktivitas sipil dan ekonomi kembali normal satu atau beberapa hari kemudian, malah sering berakibat penangkapan, denda, penahanan, dan cedera bagi para aktivis yang terlibat. Seseorang

28. Kompleks martir (*martyr complex*) atau sindrom martir adalah Suatu kondisi di mana seseorang menggunakan penderitaan, pengorbanan-diri (*self-sacrifice*), dan peran mereka sebagai korban (*victim*) untuk memanipulasi orang lain agar secara psikologis memberi mereka imbalan atas kesengsaraan mereka yang berkelanjutan –*Penerj.*

secara langsung mencoba menyerang musuh yang dibekali perlengkapan terbaik dan sangat terbiasa menyerap dan/atau menghancurkan serangan langsung, mengetahui bahwa mereka kemungkinan hanya akan menyebabkan goresan ringan pada musuh mereka dengan mempertaruhkan kehancuran total hidup mereka—hanya moralitas pengorbanan-diri yang kejam yang menempatkan katarsis di atas kebijaksanaan yang bisa memotivasi perilaku seperti itu. Seseorang kalah, tetapi merasa terbukti benar, merasa dibenarkan, dan merasa ditebus atas kehilangan mereka; dan penindasan yang mereka terima hanya membuktikan dedikasi mereka pada kebenaran dan kejahatan musuh mereka—dan begitulah siklus berlanjut.

Paling banter, kerusuhan mampu menekan politisi untuk meloloskan reformasi tertentu, yang berarti seseorang kembali terperangkap ke dalam reformisme. Sekali lagi, mungkin ada waktu dan tempat untuk melakukan bentuk sabotase dan serangan tertentu yang sangat spesifik, tetapi destabilisasi terbesar terhadap paradigma dominan kemungkinan akan disebabkan oleh proses produktif yang merusak-diri sendiri atas peradaban. Bagaimanapun, desersi memang merugikan

tatanan yang berkuasa dengan merampas sumber daya yang sepenuhnya bergantung padanya: kepatuhan budak setiap hari.

Dalam hampir semua kasus, desersi tidak bisa dan tidak akan bisa terjadi secara cepat atau total, tetapi tetap bisa terjadi secara bertahap dan parsial, mendorong penarikan yang semakin besar ketika para desertir berkumpul, berbagi keterampilan dan inspirasi, dan menciptakan jaringan informal untuk saling membantu. Buku ini, antara lain, dimaksudkan sebagai organ untuk penciptaan jaringan tersebut.

Autarki

AUTARKI dan desersi berhubungan secara timbal balik, pengetahuan dan praktik menyediakan penghidupan seseorang—makanan, air, tempat tinggal, bahan bakar, dan obat-obatan—untuk dan oleh diri sendiri dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan habitatnya dan dalam kerja sama sukarela dengan orang lain yang dengannya seseorang secara bebas berasosiasi. Desersi, jika bukan untuk bunuh diri, hanya mungkin dilakukan sesuai dengan praktik autarki seseorang; dan, pada gilirannya, keterlibatan sejati dengan pra-figur autarki dan menyiratkan desersi.

Ekonomi modernitas kapitalis, dengan pembagian kerja yang dipaksakan dan pengeluaran isi perut

yang *thanatonik*[29] atas dunia yang hidup, mendesak kita ke dalam gaya hidup yang jauh secara fisik dan material dari habitat kita dan menekan kita ke dalam pekerjaan di mana kita cenderung hanya mempelajari sejumlah kecil keterampilan yang berkaitan dalam mencari nafkah—dan mungkin bahkan tidak sama sekali. Dengan demikian, menggapai autarki menyiratkan penolakan terhadap hiperspesialisasi ini demi peningkatan keterampilan yang mendalam, perolehan kembali keterampilan yang mulia dan berharga untuk mencari makan, merawat, melacak, berburu, memancing, melestarikan, keterampilan kayu, herbalisme, dan lain-lain yang, hingga baru-baru ini, begitu umum di antara manusia.

Mengingat "*Slave Syndrome*"-nya McQuinn yang disebutkan sebelumnya, sebab itu hiperspesialisasi dari perbudakan kita berarti bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan ini begitu asing bagi kita sepanjang hidup kita, prospek untuk mempelajarinya dan melakukan semua aktivitas yang diperlukan untuk menghidupi diri kita sendiri mungkin terasa mengintimidasi, bahkan menakutkan, sehingga kita dapat mundur ke dalam kenyamanan penghambaan yang palsu dan memuakkan di

29. Thanatonik adalah kata sifat yang diambil dari kata Thanatos yang merupakan dewa kematian dalam mitologi Yunani –*Penerj*.

mana kita membeli ketidaktahuan yang diberkati dengan harga kebebasan. Autarki berarti menentang kepatuhan ini dengan pernyataan bahwa mendapatkan kembali keterampilan-keterampilan ini bukanlah beban yang merugikan yang tujuannya diperlukan untuk kebebasan, melainkan pengayaan kehidupan dan peningkatan kekuatan pribadi—dan dengan demikian, memperkuatnya, baik tubuh maupun pikiran dalam berbagai cara yakni dengan senang hati memenuhi kapasitas kita secara utuh sebagai organisme.

Sepanjang buku ini, kita akan mengkaji *berkebun di hutan* sebagai metodologi mencapai autarki. Melalui praktiknya, seseorang mampu memperoleh penghidupan dari tanah tanpa ekosida dan agrikultur yang membosankan; dapat memperkaya tanah tidak hanya untuk tujuan manusia, tetapi juga non-manusia; dan dengan demikian, dapat mencapai semacam kontra-revolusi agrikultural. Kita di *Backwoods*, dengan demikian, bukan hanya radikal sejati—artinya, berupaya memahami dan mengatasi dasar, atau akar, dari krisis kita—tetapi juga bentuk reaksioner yang paling sejati.

Reinhabitasi

REINHABITASI ini hasil dari desersi dan autarki. Seorang anarkis, Emma Goldman, menyebut eksistensi yang terbebaskan sebagai hal yang "lebih sederhana, tetapi jauh lebih dalam dan lebih kaya"[30]—Saya katakan bahwa ini adalah esensi dari reinhabitasi. Hal ini, dalam arti yang paling mendalam, *keberadaan di suatu tempat*. Hal ini membentuk dan memberi makan tanah sebagaimana tanah memberi makan dan membentuk kalian, secara sadar menjadi bagian dari indera yang saling berhubungan dan proses metabolisme ekosistem seseorang, berpartisipasi bersama dengan makhluk lain untuk merawat keseluruhan yang menopang kita semua. Melawan globalisme modernitas, kita menegaskan pada kembali ke *tempat*.

30. Untuk lebih jelasnya, pernyataan itu komentar Emma Goldman secara khusus mengenai visinya untuk kehidupan bagi wanita yang dibebaskan, tetapi komentar itu juga dapat berlaku secara umum.

Autarki bisa dikejar secara individual, tetapi pengejaran secara sendiri-sendiri lebih sulit dan lebih tidak menyenangkan daripada jika dilakukan secara kooperatif. Terlebih lagi, sebagai primata, kita mendambakan persahabatan dan kita paling bersemangat ketika dipupuk oleh hubungan yang intim—rasa akan *tempat* membutuhkan rasa memiliki. Antropolog Robin Dunbar, melalui studi tentang perilaku manusia dan neurobiologi, menyarankan bahwa secara kognitif manusi dilengkapi untuk berfungsi dalam ukuran kelompok sekitar seratus lima puluh individu, jumlah yang tampaknya secara tidak sadar kita sukai dalam aktivitas yang membutuhkan tingkat kepercayaan, efisiensi, dan pengorganisasian-diri yang tinggi agar dapat dilakukan dengan baik.[31] Setuju dengan Dunbar tetapi melampauinya, saya akan menga-

31. Dunbar awalnya sampai pada jumlah dengan memperhatikan hubungan positif antara ukuran neokorteks primata dan ukuran kelompok sosial mereka – ia mengemukakan bahwa: hubungan itu mungkin kausal dan diekstrapolasi darinya bahwa ukuran neokorteks manusia menyarankan kelompok sosial yang stabil dari seratus lima puluh individu. Selanjutnya, ia memperkuat teori tersebut dengan data empiris berdasarkan banyak kelompok manusia yang memelihara hubungan dan/atau bekerja sama secara erat melintasi ruang dan waktu, dari unit militer hingga pekerja pabrik hingga jumlah kartu ucapan liburan yang dikirimkan keluarga. Teori Dunbar mendapat kritik di sejumlah bidang yang menurut saya menunjukkan kelemahan serius, seperti pengamatan bahwa serangga sosial, dengan otak yang relatif kecil, hidup dalam masyarakat dengan mikro-politik mereka sendiri yang canggih — posisi saya tidak bergantung pada hal itu benar secara literal, tetapi hanya bergantung karena ia dapat menjadi pedoman konseptual atau apa yang juga dikenal secara fenomenologis.

takan bahwa hanya dalam kontak langsung yang berkelanjutan, teratur, dan empati yang mendalam, kelompok dapat dipupuk dan dipertahankan—ini maksudnya bagaimana kita berevolusi dan bagaimana kita menghabiskan sebagian besar eksistensi kita sebagai manusia, dalam apa yang disebut oleh para antropolog sebagai *masyarakat band*. Tentu saja manusia mampu memiliki rasa kasih sayang dan kebersamaan; namun sejarah peradaban yang tragis secara tak terbantahkan menunjukkan kepada kita kapasitas manusia untuk melakukan kekejaman dan kecerobohan yang mencengangkan ketika manusia lain dan non-manusia dapat diperlakukan bukan sebagai makhluk hidup, tetapi sebagai abstraksi dan alien. Era kita adalah era masyarakat palsu: kita diberitahu, dan secara populer mempercayainya, bahwa kita anggota bangsa, warga kota, dan pengikut agama—tetapi kebanyakan dari kita hidup di antara orang asing, dengan hubungan yang dangkal atau bahkan tidak ada sama sekali dengan mereka yang dekat dengan kita, dengan siapa kita bekerja, dan dengan siapa kita lewat di jalan.

Untuk benar-benar berkembang sebagai organisme dalam komuni dengan habitat kita, kita harus hid-

up dengan cara yang memupuk jiwa manusia: dalam masyarakat kekerabatan yang kecil, berkelanjutan, langsung (tatap muka), dan autarki. Dengan cara hidup seperti itu, memungkinkan untuk mengetahui cerita setiap orang, untuk mengandalkan satu sama lain, untuk hidup tanpa rasa takut satu sama lain, dan untuk bersatu dalam tujuan yang sama sebagai apa yang bisa disebut masyarakat band, atau, sebutan lain yang kurang disukai, keluarga atau suku (*tribe*).[32] Kelompok seperti itu tidak akan menjadi penindasan terhadap individualitas melalui kolektivisme yang menyesakkan dan tanpa henti, justru sebenarnya menjadi medan di mana persatuan individualitas sejati dapat tumbuh, seperti yang ditunjukkan oleh catatan etnografis dari masyarakat band tersebut (Berezkin, Clastres, Kaczynski, Turnbull).

32. *Band* – meskipun aneh untuk digunakan sebagai bahasa sehari-hari – adalah istilah yang lebih disukai di kalangan antropolog untuk komunitas kecil tatap muka; dan dengan demikian, istilah ini akan kita gunakan di *Backwoods*. Meskipun perbedaan terminologis tidak sepenuhnya konsisten di seluruh literatur antropologi, suku (*tribe*) umumnya digunakan untuk kelompok yang cukup besar sehingga tidak lagi terikat oleh komunikasi [kecil] tatap muka dan ikatan kekerabatan, melainkan terikat melalui lembaga politik kecil dan peran seperti dewan tetua, orang-orang besar, atau pemimpin – bagi kami, kelompok-kelompok seperti itu, meskipun masih relatif anti-otoriter terhadap negara, sudah melewati titik anarki dan bukan bagian dari tujuan kami. Melampaui akurasi antropologis, “suku” dan “keluarga” bagi kita sarat dengan Zaman Baru dan asosiasi kultus–dengan demikian, *band* jelas merupakan istilah terbaik.

Menolak pemikiran utopis, kita mengakui sebagai pesimis filosofis bahwa konflik dan penderitaan manusia bersifat abadi—namun perspektif ini hanya memperkuat keunggulan cara hidup ini. Dikelilingi oleh teman seumur hidup, seseorang mampu menghadapi kemalangan dengan dukungan dan kasih sayang dari orang yang dicintai. Menghadapi kesulitan hidup yang tak terhapuskan dan pilihan sulitnya, seseorang bisa ditantang oleh teman-temannya untuk bangkit pada kesempatan itu, menghindari kelemahan dan alasan, dan didorong untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Budaya etika, kehormatan, dan akuntabilitas hanya bisa dipupuk dan dipertahankan melalui kombinasi cinta dan rasa malu yang berasal dari keintiman yang berkelanjutan—budaya modernitas akhir kita, di mana seseorang bisa menghilang ke dalam anonimitas dan menemukan kelompok sosial baru pada tanda pertama konflik atau kekecewaan, adalah antitesis yang fantastis dari hubungan manusia yang sehat. Berapa banyak kesengsaraan manusia saat ini yang diakibatkan oleh kesepian, ketakutan akan ditinggalkan, kemiskinan dan kecemburuan seksual, atau isolasi pada saat krisis? Akhirnya, kecenderungan psikopat dan parasit sosial manusia paling baik ditangani dengan tatap muka, hubungan skala-

kecil di mana pendominasi dan penghisap tidak memiliki polisi dan tentara untuk memanipulasi dan bersembunyi di belakangnya, tidak ada ideologi agama atau politik untuk merasionalisasi kekejaman mereka, dan tidak ada anonimitas massal untuk mengaburkan bagi diri mereka sendiri keganasan mereka sendiri—parasit semacam itu dapat dihadapi dengan segera dan langsung oleh kelompok yang mampu mengandalkan satu sama lain, yang memang terjadi dalam budaya semacam itu. Terhadap anonimitas massa modernitas, kita menegaskan bahwa reinhabitasi menyiratkan kembalinya keintiman *masyarakat band.*

Rasa memiliki dan rasa akan tempat tidak benar-benar bisa diwujudkan kecuali dan sampai komunitas manusia memilih sebagai kelompok individu agar secara sadar melepaskan diri dari fantasi memabukkan supremasi manusia dan berhubungan dengan komunitas makhluk hidup di sekitar mereka bukan sebagai pemilik, manajer, atau pelayan, tetapi sebagai *ko-kreator*. Arsitektur keagamaan monumental yang paling awal dikenal tampaknya menggambarkan manusia menguasai hewan berbahaya, dan tanda-tanda agrikultur dan peternakan berkembang di sekitar monumen tidak lama setelah pen-

ciptaannya (Mann). Jika agama dan agrikultur memulai pemisahan manusia dari komunitas makhluk hidup dengan menunjukkan bahwa manusia secara spiritual berbeda dan secara material mampu merestrukturisasi seluruh ekosistem demi keuntungannya, pemisahan ini hanya diperdalam dengan agama-agama Ibrahim yang mendesakralisasi dan mencemarkan dunia hidup demi kepentingan supranatural dan dunia lain. Sekularisasi yang dibawa oleh Humanisme dan saintisme memperdalamnya lebih jauh dengan menempatkan dunia terdiri dari materi yang mati, tidak berperasaan, dan dapat dimanipulasi secara rasional untuk digunakan bagi peradaban manusia. Maka datanglah era kita sekarang dari rasionalisme patologis tekno-industrialisme dan konsumerisme, di mana danau-danau beracun diciptakan sebagai produk sampingan untuk produksi telepon pintar yang dengannya orang-orang yang bosan dan kesepian menghabiskan hidupnya (Maughan). Buah terbesar dari pemisahan kita dari kerabat kita yang hidup yaitu kepunahan massal, kecemasan eksistensial, dan kumpulan komoditas hiburan yang memukau—melawan keangkuhan dan kematian ini, kita menegaskan pada kembalinya ke *animalitas* yang sadar-diri.

Ajakan Kita

SEDERHANANYA, kita musti bertanya pada diri sendiri tentang bagaimana kita benar-benar ingin hidup dalam waktu dekat ini: Akankah manusia tidak lain hanya sebuah fungsi, sebuah epifenomena belaka dari kekuatan politik dan sosial yang luas, dan residu dari produksi dan konsumsi komoditas? Atau akankah manusia menjadi eksistensialis di pusat kehidupannya sendiri, makhluk yang bergotong-royong dalam penciptaan dan pemakaian habitatnya, hewan di antara dunia yang ia rasakan sebagai kerabat? Pertanyaan-pertanyaan ini menyiratkan nilai-nilai yang sangat berbeda, dan hasil dari mengejarnya tidak bisa lebih berbeda.

Melalui cara hidup yang disebut peradaban, kita telah menjadi parasit satu sama lain dan menjadi kanker bagi biosfer yang lebih luas. Manusia modern ialah kari-

katur tragis: makhluk yang tidak bisa makan atau buang air tanpa menghubungkannya ke salah satu lubang besar, infrastruktur industri pemakan-dunia; makhluk yang kapasitasnya setiap hari berkurang dan makhluk yang semakin dipermalukan dan dibodohi oleh kotoran konsumerisme terbaru, dari alat pengocok-garam otomatis dan "air organik" hingga mempekerjakan teman palsu untuk muncul dalam *"swafoto"* yang dipotret oleh pendewaan *anomie*, *smartphone*; dan makhluk yang dipenuhi kekosongan dan kebosanan yang tak terbantahkan sehingga hanya bisa ditenggelamkan oleh gangguan yang dangkal dan tanpa henti. Gravitasi kesalahan kita sudah jelas selama berabad-abad; sudah waktunya untuk berpaling.

Situasi saat ini begitu suram: kekuatan kelas yang bersifat parasit sangat luas, ketundukan dan kepasrahan tersebar luas, dan biosfer, menurut beberapa perkiraan, sudah berada dalam spiral kepunahan massal yang tidak bisa ditarik kembali. Tetapi, apakah kita para desertir begitu luar biasa sukses untuk memulai gerakan pemisahan diri yang meluas, atau begitu tidak penting untuk hanya membuat "kantong kebahagiaan[33]" yang ce-

33. Kantong kebahagiaan (*Pockets of Happiness*) adalah judul dari teks yang ditulis oleh Toby Hemenway yang mejadi salah satu teks di dalam

pat berlalu setelah kematian kita, saya yakin pilihannya jelas. Ini adalah kalkulus moral utilitarian modern yang mengukur nilai suatu tindakan yang berkaitan dengan konsekuensi kuantitatif yang diharapkan, dan dengan demikian, menimbulkan cemoohan yang meremehkan kemungkinan tidak signifikannya sejumlah kecil desertir yang tersebar di seluruh dunia. Bagi banyak orang kuno, serta ikonoklas[34] modern, nilai dan makna justru ditemukan dalam rasa kebajikan individu itu sendiri, terlebih lagi dalam menghadapi tragedi. Persis seperti apa etika kebajikan di periode akhir peradaban ini akan dikembangkan di seluruh jurnal ini, tetapi nilai-nilai yang dianut di seluruh bagian ini yakni pandangan pertama (sekilas).

Oleh karena itu, ajakan kita kepada semua yang mampu mendengarnya adalah: *Tolak nilai-nilai kepatuhan dan harapan palsu dari ideologi dominan; ikuti implikasi dari kritik radikal—katakan dan jalani apa yang kau tahu benar. Tolak perbudakan, karena itu hanya akan menjadi penyempurna Leviathan—rengkuh*

jurnal *Backwoods* –Penerj.

34. Ikonoklas adalah orang yang menentang gambar-gambar religius atau ikon. Kebalikannya adalah Ikonodul, orang yang mendukungnya. Berbicara tentang Ikonoklasme, ada buku menarik yang ditulis oleh seorang egois ekologis, Julian Langer, judulnya *Feral Iconoclasm: Anarchy as Rising and Dying* –Penerj.

kembali hidupmu. Tolak kanker kehidupan teknoindus-trial-agrikultural—gapai mutualitas dengan dunia yang hidup dan temukan kembali animalitasmu.

Tentang Penulis

BELLAMY FITZPATRICK, seorang editor jurnal *Backwoods*, seorang anarkis hijau dan egois ekologis. Pandangannya tentang egoisme dalam ekologi dapat dibaca pada tulisannya yang berjudul *Symbiogenetic Desire.* Ia juga ikut berkontribusi tulisan untuk jurnal *Black Seed* keluaran ke-4 dan ke-5. Selain itu, beberapa tulisan dia yang dapat diakses di The Anarchists Library seperti *Corrosive Consciousness* dan *To Love The Inhuman* yang mengkritik "*Animal Dreams*"-nya John Zerzan.

Tentang Penerjemah

ALVIN, menulis puisi, walau sudah lama tidak. Buku puisinya yang pernah terbit: *Baca Aku* (SituSeni, 2017); *Kematian Pujangga Cinta* (FAM Publishing, 2019). Selain menulis puisi, ia juga suka menerjemahkan teks-teks bacaan alternatif. Terjemahannya yang pernah terbit: *Destroy Gender* (Penerbit Odise, 2021). Beberapa terjemahan lain dan puisi-puisi yang tidak pernah terbit dapat kalian akses melalui akun archive.org Alvin Born to Burn.